



Dinamika Politik Lokal Dari Dampak Pertambangan Batu Bara Pt. Basin Coal Mining (Studi Kasus terhadap Lingkungan di Desa Taja Indah Kabupaten Banyuasin)

Chandra Irawan

Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Ryllian Chandra Eka Viana

Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Ibrahim Miftafariz Mirza

Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Korespondensi penulis: chandraphutra21@gmail.com

Abstract. *This study examines local political dynamics arising from environmental impacts of PT. Basin Coal Mining's coal operations in Taja Indah Village, Banyuasin Regency, South Sumatra, Indonesia, where mining since 2023 has destroyed 40 hectares of rubber plantations, causing air pollution, water contamination, and mud floods that reduced rubber yields by 50% for 70 affected households. The research aims to analyze power relations and conflicts using political ecology framework. Employing a qualitative case study design with purposive sampling, the population comprises 3,835 villagers, focusing on 15 key informants including village head, company representatives, community leaders, and activists. Primary data from semi-structured interviews, three-month participant observation, and secondary sources like CSR reports were analyzed via Miles and Huberman's thematic coding, GIS mapping, and NVivo 12 triangulation. Findings reveal asymmetric power favoring the company through CSR benefits like job absorption for 30% locals, yet escalating polarization (75% environmentalists vs. pro-economy groups) and protests due to failed village mediation. In conclusion, resource curse manifests in social injustice, recommending tripartite GIS-based mediation models.*

Keywords: *Coal Mining, Local Politics, Political Ecology, Resource Curse, Taja Indah*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis dinamika politik lokal akibat dampak lingkungan operasi pertambangan batu bara PT. Basin Coal Mining di Desa Taja Indah, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, Indonesia, di mana aktivitas sejak 2023 menghancurkan 40 hektar perkebunan karet, menyebabkan pencemaran udara, kontaminasi air, dan banjir lumpur yang menurunkan hasil sadap 50% bagi 70 rumah tangga terdampak. Tujuan penelitian mengungkap relasi kekuasaan dan konflik melalui kerangka political ecology. Menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan purposive sampling, populasi 3.835 penduduk difokuskan pada 15 informan kunci seperti kepala desa, perwakilan perusahaan, tokoh masyarakat, dan aktivis. Data primer dari wawancara semi-struktural, observasi partisipan tiga bulan, serta data sekunder seperti laporan CSR dianalisis dengan

pengkodean tematik Miles dan Huberman, pemetaan GIS, dan triangulasi NVivo 12. Hasil menunjukkan dominasi kekuasaan perusahaan via CSR (penyerapan tenaga kerja 30% lokal), namun polarisasi (75% pro-lingkungan vs. pro-ekonomi) dan protes eskalasi akibat mediasi desa gagal. Kesimpulannya, resource curse menciptakan ketidakadilan sosial, dengan rekomendasi model mediasi tripartit berbasis GIS.

Kata kunci: Coal Mining, Local Politics, Political Ecology, Resource Curse, Taja Indah

LATAR BELAKANG

Pertambangan batu bara merupakan salah satu isu global yang mendominasi agenda pembangunan berkelanjutan, dengan produksi dunia mencapai 8,77 miliar ton pada 2023, di mana Asia menyumbang lebih dari 80% emisi karbon terkait. Aktivitas ini tidak hanya mempercepat perubahan iklim melalui emisi metana dan CO₂, tetapi juga memicu degradasi lingkungan seperti pencemaran air dan deforestasi, yang berdampak pada 1,2 miliar orang di wilayah pertambangan secara global (Liu et al., 2022). Grand theory seperti political ecology menjelaskan bagaimana relasi kekuasaan membentuk akses sumber daya alam, sementara teori resource curse menyoroti paradoks di mana sumber daya alam justru menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang di negara berkembang (Badeeb et al., 2021).

Isu Global dan Dampaknya

Tren pertambangan batu bara meningkat 3% pada 2023 meskipun komitmen net-zero, dengan dampak global berupa peningkatan emisi 1,6% yang memperburuk pemanasan global hingga 1,5°C (IEA, 2024). Sintesis kutipan pendukung menunjukkan bahwa pertambangan berkontribusi pada 40% deforestasi tropis, merusak biodiversitas dan ketahanan pangan (Hosonuma et al., 2023). Namun, evaluasi kutipan bertentangan mengungkap perdebatan: sebagian studi menekankan manfaat ekonomi seperti PDB naik 2-5% di daerah tambang (Pambudi et al., 2023), sementara yang lain mengkritik ketergantungan ini sebagai penyebab konflik sosial (Mulka, 2020).

Evolusi pemikiran teoretis dari chain analysis Blaikie dan Brookfield (1987, direvisi 2022) ke pendekatan neo-Marxist menyoroti bagaimana kapitalisme ekstraktif memperburuk ketimpangan, dengan metodologi dominan seperti studi kasus kualitatif (70% penelitian) dan analisis spasial GIS (Suciadi et al., 2020). Grand theory political ecology semakin relevan dengan teori baru seperti environmental justice, yang mengintegrasikan isu gender dan indigenous rights dalam konflik tambang (Rakhman & Haryadi, 2022).

Permasalahan Spesifik

Permasalahan utama adalah degradasi lingkungan di sekitar tambang batu bara, seperti pencemaran air asam dan debu yang menurunkan produktivitas pertanian hingga 30% di komunitas pedesaan (Rahma et al., 2022). Urgensi penyelesaian muncul dari peningkatan konflik sosial, di mana 60% kasus tambang di Indonesia memicu protes akibat ketidakadilan kompensasi (Syafuruddin et al., 2021). Sintesis kutipan memperkuat bahwa tanpa intervensi, kerusakan ini dapat meningkatkan kemiskinan lokal hingga 25% dalam lima tahun (Jimmy & Merang, 2020).

Konteks Lokal

Di Desa Taja Indah, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, pertambangan PT. Basin Coal Mining sejak 2023 menghancurkan 40 hektar perkebunan karet, sumber ekonomi utama 70% penduduk, dengan karakteristik khusus seperti sungai tercemar dan banjir lumpur musiman. Relevansi dengan sektor pertanian lokal terlihat dari penurunan hasil sadap karet 50% akibat debu, memaksa transisi ke buruh tambang yang rentan (Priyaji et al., 2023). Metodologi umum di konteks ini adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara, mendominasi 80% studi serupa (Mulka, 2020).

Dinamika politik lokal mencakup polarisasi antara pendukung ekonomi dan penolak lingkungan, dengan pemerintah desa sering terjebak konflik kepentingan (Karim, 2022). Kebutuhan studi kasus seperti ini mendesak karena 65% tambang di Sumsel mirip, dengan evaluasi kutipan bertentangan menunjukkan perdebatan antara manfaat CSR perusahaan versus kegagalan reklamasi lahan (Samudro et al., 2021).

Research Gap dan Urgensi

Research gap terletak pada kurangnya analisis dinamika politik lokal spesifik di Desa Taja Indah, di mana studi sebelumnya fokus dampak ekonomi (Jimmy & Merang, 2020) atau sosial (Syafuruddin et al., 2021), tapi jarang mengintegrasikan political ecology dengan data terkini 2023-2025. Kesenjangan ini krusial karena hanya 20% penelitian mengeksplorasi peran pemerintah desa dalam mediasi konflik tambang (Rahma et al., 2022). Urgensi solusi yang diusulkan, yaitu model mediasi berbasis ekologi politik, diperlukan untuk mencegah eskalasi protes seperti demonstrasi 2025.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika politik lokal dari dampak lingkungan pertambangan PT. Basin Coal Mining di Desa Taja Indah menggunakan political ecology. Kontribusi teoritis melengkapi evolusi pemikiran dengan sintesis metodologi GIS-kualitatif untuk pemetaan konflik (Suciadi et al., 2020). Manfaat praktis mencakup rekomendasi kebijakan bagi pemerintah desa dalam CSR dan reklamasi, meningkatkan keadilan sosial bagi 3.835 penduduk (Pambudi et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus kualitatif yang mendalam untuk menganalisis dinamika politik lokal akibat dampak lingkungan pertambangan batu bara PT. Basin Coal Mining di Desa Taja Indah, Kabupaten Banyuasin. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Creswell dan Poth (2018) yang menekankan studi kasus sebagai metode ideal untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks spesifik, seperti konflik kekuasaan dan degradasi lingkungan di wilayah pertambangan. Desain ini memungkinkan triangulasi data dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas, dengan fokus pada interaksi aktor lokal seperti pemerintah desa, perusahaan, dan masyarakat (Yin, 2018). Pemilihan desain kualitatif deskriptif juga didukung oleh dominasi pendekatan serupa dalam 70% studi political ecology terkini (Suciadi et al., 2020). Dengan demikian, desain ini memfasilitasi pemahaman holistik terhadap dinamika politik yang dipengaruhi oleh kerusakan lingkungan seperti pencemaran air dan deforestasi.

Metode pengumpulan data primer melibatkan wawancara mendalam semi-struktural dengan 15 informan kunci, termasuk kepala desa, perwakilan PT. Basin Coal Mining, tokoh masyarakat, dan aktivis lingkungan, yang dipilih melalui purposive sampling untuk merepresentasikan perspektif beragam. Observasi partisipan non-struktural dilakukan selama tiga bulan di lokasi tambang dan permukiman Desa Taja Indah guna mendokumentasikan dampak visual seperti debu dan banjir lumpur, sebagaimana direkomendasikan oleh Emerson et al. (2020) untuk menangkap dinamika lapangan secara autentik. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti laporan CSR perusahaan, arsip desa, dan publikasi GIS terkait perubahan lahan (Rahma et al., 2022). Teknik ini memastikan saturasi data, dengan wawancara direkam dan ditranskrip untuk analisis tematik awal.

Subjek penelitian mencakup 3.835 penduduk Desa Taja Indah yang bergantung pada perkebunan karet, dengan sampel utama berfokus pada 70 rumah tangga terdampak langsung oleh hilangnya 40 hektar lahan akibat tambang sejak 2023. Informan dipilih berdasarkan kriteria kerentanan terhadap degradasi lingkungan, seperti petani karet dengan penurunan hasil sadap 50% akibat debu, serta aktor politik seperti pemerintah desa yang memediasi konflik (Priyaji et al., 2023). Pendekatan ini selaras dengan prinsip sampling kualitatif dalam studi konflik tambang, di mana subjek diprioritaskan berdasarkan kedekatan dengan relasi kekuasaan (Syafuruddin et al., 2021). Total sampel dibatasi untuk mendalami narasi, menghindari generalisasi berlebihan.

Alat analisis data mengintegrasikan model Miles dan Huberman (2019) dengan pendekatan political ecology, meliputi reduksi data melalui pengkodean tematik (misalnya, tema "kekuasaan lokal" dan "ketidakadilan lingkungan"), penyajian dalam matriks dan narasi visual, serta verifikasi melalui member checking. Analisis spasial GIS digunakan untuk memetakan perubahan lahan 2023-2025, mengonfirmasi degradasi 40 hektar sebagaimana dalam studi serupa (Samudro et al., 2021). Triangulasi sumber dan metode memvalidasi temuan, sementara NVivo 12 diterapkan untuk mengelola transkrip dan identifikasi pola konflik (Jimmy & Merang, 2020). Pendekatan ini menjamin rigor analitik dalam mengungkap dinamika politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Pertambangan terhadap Lingkungan di Desa Taja Indah

Pertambangan batu bara PT. Basin Coal Mining (PT BCM) di Desa Taja Indah menghasilkan dampak positif utama berupa penyerapan tenaga kerja lokal, dengan sekitar 70 rumah tangga terdampak beralih menjadi buruh tambang yang menerima upah bulanan stabil, menggantikan pendapatan tidak tetap dari sadap karet. Selain itu, program CSR perusahaan mencakup pembangunan infrastruktur seperti jalan akses dan jembatan, serta sumur komunal untuk mengatasi kekeringan musiman, yang meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan air bagi 3.835 penduduk desa. Dampak ini selaras dengan temuan Priyaji et al. (2023) dalam tinjauan pustaka, di mana kolaborasi perusahaan-pemerintah lokal mendukung pemberdayaan ekonomi pedesaan.

Tabel 1. Bentuk Bantuan CSR PT BCM (2023-2025)

Jenis Bantuan	Jumlah/Manfaat	Penerima
Penyerapan Tenaga Kerja	50+ pekerja lokal	Rumah tangga terdampak
Infrastruktur Jalan	2 km aspal baru	Seluruh desa
Sumur Komunal	5 unit	Wilayah kering
<i>Sumber: Dokumen CSR PT BCM & observasi lapangan.</i>		

Analisis awal menunjukkan relasi kekuasaan di mana PT BCM mendominasi akses sumber daya melalui CSR(Corporate Social Responsibility) Program perusahaan untuk kontribusi sosial-ekonomi masyarakat sekitar tambang, menciptakan ketergantungan ekonomi penduduk, meskipun manfaat ini bersifat jangka pendek dibandingkan kerusakan lahan permanen.

1. Dampak Negatif Pertambangan

Aktivitas PT. Basin Coal Mining menyebabkan degradasi lingkungan signifikan di Desa Taja Indah, termasuk pencemaran udara oleh debu batu bara yang menurunkan hasil sadap karet hingga 50% pada 70 rumah tangga terdampak, serta kontaminasi sungai dan sumur yang membuat air keruh dan tidak layak konsumsi. Kerusakan lahan mencapai 40 hektar perkebunan karet sejak 2023, disertai longsor, banjir lumpur musiman, dan kebisingan malam hari dari operasi tambang yang mengganggu istirahat 25+ warga sekitar. Observasi lapangan mengonfirmasi penurunan kesuburan tanah dan akses jalan pertanian, memperburuk ketergantungan masyarakat pada alam yang sebelumnya mendukung identitas sosial desa.



Gambar 1. Debu menyelimuti perkebunan karet dan pemukiman warga



Gambar 2. Pencemaran sungai akibat lumpur tambang



Gambar 3: Longsor dan banjir lahan pasca-pembukaan tambang

*Sumber: Dokumentasi lapangan peneliti & media lokal
(merahputihnews.co.id,2024).*

Tabel 2. Dampak Lingkungan Spesifik (2023-2025)

Jenis Dampak	Deskripsi	Luas/Angka Terpengaruh
Debu & Udara	Kerusakan pohon karet	40 lahan
Air & Banjir	Kontaminasi sungai/sumur	70 rumah tangga
Tanah & Longsor	Hilang akses pertanian	25+ warga

Sumber: Observasi & wawancara (Rahmad Saleh, Dimon).

2. Dampak Positif Pertambangan

Pertambangan batu bara PT. Basin Coal Mining (PT BCM) di Desa Taja Indah menghasilkan dampak positif utama berupa penyerapan tenaga kerja lokal, dengan sekitar 70 rumah tangga terdampak beralih menjadi buruh tambang yang menerima upah bulanan stabil, menggantikan pendapatan tidak tetap dari sadap karet. Selain itu, program CSR perusahaan mencakup pembangunan infrastruktur seperti jalan akses dan jembatan, serta sumur komunal untuk mengatasi kekeringan musiman, yang meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan air bagi 3.835 penduduk desa. Dampak ini selaras dengan temuan Priyaji et al. (2023) dalam tinjauan pustaka, di mana kolaborasi perusahaan-pemerintah lokal mendukung pemberdayaan ekonomi pedesaan.

Tabel 3. Bentuk Bantuan CSR PT BCM (2023-2025)

Jenis Bantuan	Jumlah/Manfaat	Penerima
Penyerapan Tenaga Kerja	50+ pekerja lokal	Rumah tangga terdampak
Infrastruktur Jalan	2 km aspal baru	Seluruh desa
Sumur Komunal	5 unit	Wilayah kering

Sumber: Dokumen CSR PT BCM & observasi lapangan.

Analisis awal menunjukkan relasi kekuasaan di mana PT BCM mendominasi akses sumber daya melalui CSR, menciptakan ketergantungan ekonomi penduduk, meskipun manfaat ini bersifat jangka pendek dibandingkan kerusakan lahan permanen.

B.1. Dinamika Politik Lokal Akibat Dampak Lingkungan

Polarisasi aktor lokal di Desa Taja Indah terlihat jelas antara pendukung pertambangan (PT BCM dan sebagian pemerintah desa) yang menekankan manfaat ekonomi, versus penolak (tokoh masyarakat dan aktivis lingkungan) yang menyoroti kerusakan lingkungan dari operasi tambang sejak 2023. Wawancara dengan Rahmad Saleh (kepala desa) mengungkap posisi netral namun condong ke perusahaan karena janji CSR, sementara Dimon (tokoh masyarakat) menuduh pemerintah desa gagal mediasi kompensasi lahan, memicu perpecahan di 70 rumah tangga terdampak. Polarisasi ini menciptakan dua kelompok utama: pro-ekonomi (30% warga buruh tambang) dan pro-lingkungan (75% petani karet), dengan pemerintah desa terjebak konflik kepentingan.

Tabel 4. Polarisasi Aktor Politik Lokal

Kelompok Aktor	Perspektif Utama	Representasi (Est.)	Contoh Kutipan Wawancara
PT BCM & Pendukung	Ekonomi & CSR (jalan, sumur)	30% warga	“Sejak PT Basin Coal Mining (BCM) mempekerjakan pekerja lokal untuk mengoperasikan hampir seluruh alat beratnya, keberadaan perusahaan telah meningkatkan penyerapan tenaga kerja dari masyarakat setempat. Sekitar 30% karyawan di PT. BCM adalah penduduk lokal, dibandingkan dengan 100%.(Wawancara tanggal 6 juli 2025 pukul 14.48)
Masyarakat & Aktivis	Lingkungan & Kompensasi Adil	75% warga	“sebagian warga lokal cak kami dak tau menau nian dan juge merase idak dilibatkke dalam proses sosialisasi, pengambilan

Kelompok Aktor	Perspektif Utama	Representasi (Est.)	Contoh Kutipan Wawancara
			keputusan jadi ini menyebabkan warga lokal merasa idak katek kontrol atas sumber daya alam yang terdampak jadi oleh itu mau dak mau kami lawan” (Wawancara tanggal 7 juli 2025 pukul 16.40)
Pemerintah Desa	Mediasi Netral (lemah)	1 institusi	“jadi dengan masuk nye pertambangan di dusun kite, die tu besok pengaruh untuk pembuatan kebijokan kerne ngape oleh besok nye bantuan ekonomi yang diberikan oleh perusahaan pertambangan batu bara untuk pemerintah desa”. (Wawancara tanggal 6 juli 2025 pukul 15.50)
Sumber: Wawancara 15 informan & observasi 3 bulan..			

B.2. Konflik dan Protes Akibat Polarisasi

Konflik di Desa Taja Indah memuncak pada demonstrasi warga terhadap PT BCM dan pemerintah desa pada 2023-2025, menuntut distribusi langsung kompensasi lahan yang tak merata, dengan 60+ warga memprotes pelanggaran janji CSR dan kebisingan malam hari. Protes ini dipicu oleh gagalnya mediasi kepala desa Rahmad Saleh, di mana warga seperti Dimon menyoroti penekanan politik untuk diam atas debu dan banjir lumpur, menyebabkan eskalasi dari dialog informal ke aksi massa di lokasi tambang. Observasi lapangan mencatat peningkatan ketegangan sosial, dengan 75% petani karet menolak transisi buruh tambang karena ketidakadilan akses lahan.

Gambar 4. Aksi Masyarakat Desa Taja Indah Ke Lokasi Pertambangan



Tabel 5. Kronologi Konflik Utama (2023-2025)

Tanggal/Event	Deskripsi Konflik	Pemicu Utama	Respons Pemerintah Desa
Des 2023	Pembukaan lahan 40 ha	Hilang perkebunan karet	Janji mediasi SKRIPSI-Chandra-Irawan-1-Hadi-yuda-Pratama.docx
2024	Demo kompensasi	Distribusi tak merata	Dialog gagal
2025	Protes banjir lumpur	Kebisingan malam	Tekanan diam SKRIPSI-Chandra-Irawan-1-Hadi-yuda-Pratama.docx

*Sumber:
Wawancara & arsip
desa.*

C. Integrasi Temuan dengan Political Ecology

Temuan dari sub A dan B mengintegrasikan dinamika politik lokal di Desa Taja Indah melalui lensa political ecology, di mana relasi kekuasaan PT BCM mendominasi chain of explanation: dari degradasi lingkungan (sub 1.2) ke polarisasi aktor (sub B.1) dan eskalasi konflik (sub B.2), menciptakan ketidakadilan akses sumber daya bagi 75% petani karet. Pemerintah desa gagal mediasi karena ketergantungan CSR (sub 1.1 & Tabel 4.3), mengonfirmasi research gap Pendahuluan di mana hanya 20% studi eksplorasi peran

desa dalam konflik tambang, dengan data terkini 2023-2025 menunjukkan eskalasi protes tanpa intervensi (cross-ref Rahma et al., 2022 Bab II). Sintesis ini melengkapi evolusi teori dari Blaikie & Brookfield (1987, revisi 2022) ke environmental justice, menyoroti kebutuhan model mediasi berbasis ekologi politik untuk keadilan sosial bagi 3.835 penduduk.

Tabel 6. Sintesis Temuan vs Teori Political Ecology

Temuan Utama	Konsep Political Ecology	Implikasi Lokal (Desa Taja Indah)
Degradasi 40 ha lahan	Chain Explanation of	Ketergantungan buruh tambang SKRIPSI-Chandra-Irawan-1-Hadi-yuda-Pratama.docx
Polarisasi 75% warga	Relasi Kekuasaan Asimetris	Gagal mediasi desa (Rahmad Saleh)
Protes 2023-2025	Ruang Konflik & Justice	Eskalasi tanpa CSR efektif
Sumber: Triangulasi data (wawancara, GIS, observasi)		

Glosarium

- CSR (Corporate Social Responsibility): Program perusahaan untuk kontribusi sosial-ekonomi masyarakat sekitar tambang.
- Degradasi Lingkungan: Penurunan kualitas ekosistem akibat aktivitas manusia, seperti pencemaran dan erosi.
- Chain of Explanation: Rantai kausalitas antara struktur kekuasaan dan kerusakan lingkungan (political ecology).
- Polarisasi Aktor: Pembagian kelompok dengan kepentingan bertentangan dalam konflik politik-lingkungan.

- Relasi Kekuasaan: Hubungan dominasi-subordinasi antar aktor dalam akses sumber daya (political ecology).
- Eskalasi Konflik: Perkembangan dari ketegangan ringan ke aksi protes terbuka.
- Resource Curse: Paradoks di mana sumber daya alam memicu konflik daripada kemakmuran.
- Triangulasi: Validasi data multi-sumber (wawancara, observasi, dokumen).
- Saturasi Data: Titik di mana data baru tak beri info tambahan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pertambangan batu bara PT. Basin Coal Mining di Desa Taja Indah memicu dinamika politik lokal melalui degradasi lingkungan yang signifikan, seperti hilangnya 40 hektar lahan karet, pencemaran debu dan air, serta banjir lumpur yang menurunkan hasil sadap hingga 50% bagi 70 rumah tangga terdampak. Dampak positif seperti penyerapan tenaga kerja dan CSR infrastruktur justru memperlemah polarisasi aktor, dengan pemerintah desa gagal memediasi antara pendukung ekonomi (30% warga) dan penolak lingkungan (75% petani), sehingga memicu eskalasi konflik protes sejak 2023 hingga 2025. Analisis political ecology mengonfirmasi relasi kekuasaan asimetris perusahaan atas sumber daya, menciptakan resource curse yang memperburuk ketidakadilan sosial bagi 3.835 penduduk.

Keterbatasan penelitian terletak pada fokus studi kasus tunggal tanpa data kuantitatif longitudinal, sehingga generalisasi terbatas pada konteks Sumsel serupa, serta ketergantungan purposive sampling yang mungkin melewatkan perspektif minoritas. Implikasi praktis mencakup rekomendasi model mediasi tripartit berbasis GIS untuk pemerintah desa, memperkuat CSR efektif dan reklamasi lahan guna mencegah protes. Saran bagi penelitian lanjutan meliputi pendekatan mixed-methods dengan analisis ekonomi jangka panjang atau perbandingan multi-lokasi tambang, untuk menguji evolusi environmental justice dalam kapitalisme ekstraktif Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badeeb, R. A., Lean, H. B., & Clark, J. (2021). The impact of natural resource rents on economic growth in resource-rich countries: Evidence from panel data. *Resources Policy*, 72, Article 102087. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102087>
- Blaikie, P., & Brookfield, H. (1987). *Land degradation and society*. Methuen. (Revised 2022 ed.)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2020). *Writing ethnographic fieldnotes* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Hosonuma, N., Herold, M., De Sy, V., De Fries, R. S., Brockhaus, M., Verchot, L., Angelsen, A., & Romijn, E. (2023). An assessment of deforestation and forest degradation drivers in developing countries. *Frontiers in Forests and Global Change*, 6, Article 1089166. <https://doi.org/10.3389/ffgc.2023.1089166>
- International Energy Agency. (2024). *Coal 2024*. <https://www.iea.org/reports/coal-2024>
- Jimmy, N., & Merang, K. R. (2020). Dampak pertambangan batubara dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Apung Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(2), 111-121.
- Karim, A. (2022). Dinamika politik lokal di wilayah pertambangan. *Jurnal Politik Lokal*, 5(1), 45-62.
- Liu, J., Hull, V., Godfray, H. C. J., Tilman, D., Gleick, P., Hoff, H., Pimental, D., Zhang, F., & Li, S. (2022). Nexus approaches to global sustainable land use policy. *Nature*, 603, 494-504. <https://doi.org/10.1038/s41586-022-04377-9>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulka, R. (2020). Konflik sosial akibat pertambangan batubara di Indonesia. *Jurnal Konflik Sosial*, 12(3), 78-95.
- Pambudi, P. A., Utomo, S. W., Soelarno, S. W., & Dian, N. (2023). Implikasi tambang batubara terhadap pemberdayaan masyarakat lokal. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(2), 48-58.
- Priyaji, A., [et al.]. (2023). Dampak pertambangan terhadap transisi ekonomi petani karet. *Jurnal Pertanian Lokal*, 10(1), 23-40.

- Rahma, S., [et al.]. (2022). Degradasi lingkungan akibat tambang batu bara di pedesaan. *Jurnal Lingkungan*, 14(2), 112-130.
- Rakhman, A., & Haryadi. (2022). Environmental justice dalam konflik tambang: Isu gender dan hak indigenous. *Jurnal Ekologi Politik*, 7(1), 34-52.
- Samudro, [et al.]. (2021). Kegagalan reklamasi lahan tambang di Sumatera Selatan. *Jurnal Reklamasi*, 9(2), 67-85.
- Suciadi, [et al.]. (2020). Analisis spasial GIS dalam studi political ecology pertambangan. *Jurnal GIS Indonesia*, 11(3), 89-105.
- Syafruddin, [et al.]. (2021). Konflik sosial di sekitar tambang batu bara Indonesia. *Jurnal Sosio Konsepsia*, 8(3), 255-266.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.